

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Grabag terletak di Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Grabag memiliki 28 wilayah desa yaitu Desa Baleagung, Desa Banaran, Desa Banjarsari, Desa Banyusari, Desa Citrosono, Desa Cokro, Desa Giritwetan, Desa Grabag, Desa Kalikuto, Desa Kalipucang, Desa Kartoharjo, Desa Ketawang, Desa Klegen, Desa Kleteran, Desa Itebak, Desa Losari, Desa Ngasinan, Desa Ngrancah, Desa Pesidi, Desa Pucungsari, Desa Salam, Desa Sambungrejo, Desa Seworan, Desa Sidogede, Desa Sugihmas, Desa Sumururum, Desa Tirto, dan Desa Tlogorejo. Batas wilayah administratif Kecamatan Grabag yaitu sebagai berikut (Lampiran 1):

Sebelah Utara : Kabupaten Semarang

Sebelah Timur : Kecamatan Ngablak

Sebelah Selatan : Kecamatan Tegalrejo

Sebelah Barat : Kecamatan Secang dan Kecamatan Pringsurat

Kecamatan Grabag terletak di bagian utara Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Kecamatan Grabag memiliki luas wilayah 82,63 km² dan ketinggian rata-rata mencapai 680 mdpl. Topografinya bervariasi dengan dominasi lahan datar (53%), bergelombang (38%), dan berbukit (9%). Sektor pertanian menjadi tumpuan utama masyarakat di Kecamatan Grabag. Jumlah penduduk di Kecamatan Grabag

tahun 2025 sebanyak 98.267 jiwa yang terdiri dari 49.842 jiwa laki-laki dan 48.425 jiwa perempuan.

4.2. Keadaan Umum Gabungan Petani Organik Sekarlangit

Gabungan Petani Organik Sekarlangit atau akrab disebut Gupon Sekarlangit telah berdiri dan dikukuhkan sejak tahun 2014. Gupon Sekarlangit berhasil mengantongi sertifikasi organik pada tahun 2016 oleh Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) Mojokerto dan re-sertifikasi pada tahun 2021. Tanaman yang dibudidayakan dengan prinsip pertanian organik berupa padi dan hortikultura sayuran. Pada komoditas tanaman padi, jenis padi yang dibudidayakan yaitu beras IR-64, beras merah, beras menthik wangi susu, serta beras hitam.

Total anggota yang tergabung dalam kelompok ini sebanyak 1579 petani. Anggota tersebut terdiri dari kelompok-kelompok tani pada 11 desa di Kecamatan Grabag, yaitu Desa Citrosono, Grabag, Kalikuto, Kartoharjo, Kleteran, Sambungrejo, Sidogede, Tlogorejo, Tirto, Ngasinan, dan Banyusari.

Tabel 4. Data Kelompok Tani Gupon Sekarlangit

No	Nama Desa	Jumlah Petani
1	Citrosono	80
2	Grabag	136
3	Kalikuto	78
4	Kartoharjo	79
5	Kleteran	105
6	Sambungrejo	298
7	Sidogede	93
8	Tlogorejo	172
9	Tirto	228
10	Ngasinan	89
11	Banyusari	221
	Jumlah	1579

Data Kelompok Tani Gupon Sekarlangit (2025)

Berdasarkan data jumlah anggota tiap desa pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa desa yang memiliki jumlah anggota terbanyak terletak di Desa Sambungrejo, Desa Tirto, dan Desa Banyusari. Penelitian ini menggunakan ke-3 desa tersebut untuk dijadikan sampel yang mewakili populasi.

4.3. Karakteristik Responden

Karakteristik responden disajikan untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang subjek penelitian yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta lama berusahatani. Distribusi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama usahatani disajikan dalam tabel 5 berikut:

Tabel 5. Karakteristik Petani Gupon Sekarlangit

No	Karakteristik	Pengukuran	Jumlah ---orang---	Persentase ---%---
1	Usia	35 – 44	7	5
		45 – 54	93	62
		55 – 64	45	30
		> 64	5	3
	Total		150	100
2	Jenis Kelamin	L	90	60
		P	60	40
	Total		150	100
3	Pendidikan	Tidak Tamat SD	13	9
		SD	91	61
		SMP	30	20
		SMA	16	11
	Total		150	100
4	Lama Berusaha Tani	< 15	5	3
		16 – 30	78	52
		31 – 45	66	44
		> 45	1	1
	Total		150	100

Data Primer Penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa responden didominasi oleh petani berusia 45 – 54 tahun yaitu sebanyak 93 petani atau 62%. Petani paling muda

berusia 41 tahun dan yang paling tua berusia 67 tahun. Petani rata-rata masih dalam usia produktif yaitu sebanyak 145 petani atau 97% dari total responden. Berdasarkan data BPS, usia produktif ditetapkan pada rentang 15 – 64 tahun. Responden dengan usia yang produktif cenderung memiliki kemampuan kognitif yang kuat untuk menyerap inovasi, yang didukung oleh sikap lebih terbuka dan berani mengambil resiko, serta menjamin keterampilan dalam praktik budidaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Wulandari (2024) yang menyatakan bahwa usia akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan usahatani secara produktif.

Responden didominasi oleh petani berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 90 petani atau 60% dari total responden. Tingginya petani laki-laki dalam sektor pertanian berkaitan erat dengan tuntutan tenaga fisik yang dibutuhkan dalam menjalankan usahatani. Tahapan dalam melakukan usahatani mulai dari pengolahan lahan hingga pemanenan seringkali membutuhkan kekuatan besar. Selain itu, laki-laki juga dianggap memegang peran tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama bagi keluarganya.

Tingkat pendidikan responden terbagi dalam 4 kategori yaitu tidak tamat SD, SD, SMP, SMA. Pendidikan responden didominasi oleh tingkat SD yaitu sebanyak 91 petani atau 61% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani masih berpendidikan rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Putri (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan formal rendah yaitu 6 tahun yang setara dengan jenjang pendidikan SD.

Pengalaman dalam usahatani menunjukkan bahwa disominasi oleh pengalaman selama 16 – 30 tahun yaitu 78 petani atau 52% dari total responden. Pengalaman bertani ini dapat menentukan keberhasilan usahatani. Petani yang kurang berpengalaman cenderung masih perlu banyak belajar dan membiasakan diri dalam kegiatan budidaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Moonik (2020), yang menyatakan bahwa pengalaman yang semakin lama membuat kemampuan dan keterampilan praktis petani meningkat.

4.4. Analisis Variabel Perilaku Petani

4.4.1. Pengetahuan Petani Padi Organik

Variabel pengetahuan petani mengenai SOP budidaya padi organik dapat dilihat dari 8 indikator yang merupakan tahapan melakukan budidaya padi organik. Hasil penelitian mengenai pengetahuan petani dalam SOP budidaya padi organik di Gabungan Petani Organik Sekarlangit tersaji dalam Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Pengetahuan Petani Mengenai SOP Budidaya Padi Organik

No	Perlakuan SOP	Skor Rata-Rata	Kriteria
1.	Benih dan Pembibitan	365,50	Tinggi
2.	Pengolahan Lahan	362,50	Tinggi
3.	Penanaman	293,25	Sedang
4.	Pemupukan	384,25	Tinggi
5.	Penyiangan	324,75	Sedang
6.	Irigasi	287,75	Sedang
7.	Pengendalian Hama dan Penyakit	403,00	Tinggi
8.	Panen dan Pascapanen	376,75	Tinggi
Jumlah		2.797,75	Sedang

Data Primer Penelitian (2026)

Tabel 6 menunjukkan bahwa pengetahuan petani mengenai SOP budidaya padi organik termasuk ke dalam kategori sedang cenderung tinggi. Capaian ini

didorong oleh penguasaan yang cukup baik pada aspek benih dan pembibitan, pengolahan lahan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta panen dan pascapanen. Pada tahapan-tahapan ini, petani telah menunjukkan pemahaman yang baik dari sisi pemilihan benih yang unggul, penyemaian benih, pengolahan lahan, waktu dan teknik pemupukan, upaya pencegahan hama dan penyakit, serta waktu panen dan teknik pengeringan serta penyimpanan gabah yang baik.

Namun, pada aspek penanaman, penyiangan, dan irigasi masih berada pada kategori sedang. Petani masih terkendala dalam memahami standar teknis baru berupa ciri-ciri bibit yang sudah siap dipindah tanam, penentuan jarak tanam dan jumlah bibit per lubang tanam, serta teknik pengendalian gulma. Selain itu, pemahaman mengenai sistem irigasi berselang dan pengaturan waktu pengairan masih terbatas, karena petani telah terbiasa dengan metode irigasi lokal.

Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan petani yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa penguasaan aspek teknis di lapangan sudah memadai, namun masih memiliki keterbatasan pada pemahaman landasan teoretis dan aspek pengambilan keputusan. Petani cenderung melakukan kegiatan usahatani berdasarkan kebiasaan atau rutinitas turun-temurun, sehingga belum sepenuhnya memahami tujuan dari setiap tindakan yang dilakukan.

4.4.2. Sikap Petani Padi Organik

Variabel sikap petani mengenai SOP budidaya padi organik dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu sikap terhadap benih dan pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit,

serta panen dan pascapanen. Hasil penelitian mengenai sikap petani dalam standar operasional prosedur budidaya padi organik di Gabungan Petani Organik Sekarlangit tersaji dalam Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Sikap Petani Mengenai SOP Budidaya Padi Organik

No	Perlakuan SOP	Skor Rata-Rata	Kriteria
1.	Benih dan Pembibitan	314,33	Sedang
2.	Pengolahan Lahan	304,00	Sedang
3.	Penanaman	318,67	Sedang
4.	Pemupukan	338,80	Sedang
5.	Penyiangan	315,33	Sedang
6.	Irigasi	275,75	Sedang
7.	Pengendalian Hama dan Penyakit	305,00	Sedang
8.	Panen dan Pascapanen	301,33	Sedang
Jumlah		2.473,21	Sedang

Data Primer Penelitian (2026)

Tabel 7 menunjukkan bahwa sikap petani mengenai SOP budidaya organik secara keseluruhan termasuk ke dalam kategori sedang. Capaian ini mencerminkan sikap keragu-raguan pada kalangan petani. Secara umum, petani tidak menolak adanya SOP budidaya padi organik, namun mereka belum sepenuhnya yakin untuk mengadopsi seluruh tahapan secara berkelanjutan. Meskipun seluruh indikator berada pada kategori sedang, dapat dilihat bahwa aspek pemupukan merupakan tahapan yang paling diterima oleh petani. Petani meyakini bahwa penggunaan pupuk organik baik untuk keberlanjutan lingkungan sehingga mereka bersedia untuk tetap menggunakannya. Sebaliknya, aspek irigasi menjadi tahapan yang paling sulit diterima. Petani menganggap perubahan sistem irigasi lokal ke irigasi berselang merepotkan dan belum diyakini keunggulannya.

Keseragaman sikap petani yang berada pada kategori sedang di hampir seluruh indikator menandakan bahwa SOP budidaya padi organik belum sepenuhnya dinilai praktis untuk diterapkan. Secara kognitif, petani sebenarnya

memahami bahwa prosedur budidaya padi organik memiliki manfaat bagi keberlanjutan lahan. Namun, secara afektif petani masih menunjukkan keraguan karena beberapa tahapan dalam SOP budidaya padi organik dianggap memerlukan waktu, ketelitian, dan penyesuaian kembali. Akibatnya, dari sisi konatif (kemauan), keyakinan tersebut belum sepenuhnya mendorong tindakan nyata petani untuk patuh menerapkan SOP dalam budidaya padi organik di lapangan.

4.4.3. Keterampilan Petani Padi Organik

Variabel keterampilan petani mengenai SOP budidaya padi organik dapat dilihat dari beberapa hal yaitu keterampilan dalam benih dan pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit, serta panen dan pascapanen. Hasil penelitian mengenai sikap petani dalam SOP budidaya padi organik di Gabungan Petani Organik Sekarlangit tersaji dalam Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Keterampilan Petani Mengenai SOP Budidaya Padi Organik

No	Perlakuan SOP	Skor Rata-Rata	Kriteria
1.	Benih dan Pembibitan	419,33	Tinggi
2.	Pengolahan Lahan	368,50	Tinggi
3.	Penanaman	381,33	Tinggi
4.	Pemupukan	396,20	Tinggi
5.	Penyiangan	355,50	Tinggi
6.	Irigasi	420,50	Tinggi
7.	Pengendalian Hama dan Penyakit	381,00	Tinggi
8.	Panen dan Pascapanen	427,20	Tinggi
Jumlah		3.149,56	Tinggi

Data Primer Penelitian (2026)

Tabel 8 menunjukkan bahwa keterampilan petani mengenai SOP budidaya organik secara keseluruhan termasuk ke dalam kategori tinggi. Capaian ini mencerminkan bahwa petani memiliki kemampuan fisik dan teknis yang baik

dalam mengimplementasikan tahapan budidaya di lapangan. Aspek panen dan pascapanen merupakan tahapan yang paling dikuasai oleh petani karena mereka telah terbiasa melakukan pemanenan, perontokan, pengeringan, dan penyimpanan yang sesuai dengan SOP. Sebaliknya, aspek irigasi menjadi tahapan yang kurang dikuasai oleh petani meskipun berada pada kategori tinggi. Hal ini terjadi karena masih banyak petani yang belum mampu menggunakan sumber mata air terdekat dan belum terbiasa menggunakan sistem irigasi berselang.

Tingkat keterampilan petani yang berada pada kategori tinggi menunjukkan perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan tingkat pengetahuan dan sikap petani yang sebelumnya berada pada kategori sedang. Kondisi ini membuktikan bahwa petani sebenarnya memiliki kemampuan yang memadai dalam melaksanakan setiap tahapan SOP budidaya padi organik. Kendala utama dalam melaksanakan SOP budidaya padi organik bukan bersumber dari keterbatasan kemampuan teknis petani, melainkan belum optimalnya pemahaman dasar (pengetahuan) serta adanya keraguan untuk mengubah kebiasaan lama (sikap).

Berdasarkan temuan tersebut, strategi pembinaan dan pendampingan kepada petani di Gupon Sekarlangit perlu disesuaikan. Kegiatan penyuluhan tidak lagi efektif jika hanya pada pelatihan teknis saja (psikomotor), melainkan harus penguatan pada aspek kognitif dan afektif dengan pembuktian nyata di lapangan.

4.5. Penerapan Petani Dalam Budidaya Padi Organik

Tingkat penerapan petani dalam budidaya padi organik di Gabungan Petani Organik Sekarlangit dilakukan dengan mengkategorikan penerapan menjadi 3 yaitu

rendah, sedang, dan tinggi. Tingkat penerapan petani dilihat dari 8 indikator yaitu benih dan pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit, serta panen dan pascapanen. Berikut merupakan tabel distribusi skor responden pada tingkat penerapan petani dalam budidaya padi organik.

Tabel 9. Tingkat Penerapan Petani Dalam SOP Budidaya Padi Organik

No	Perlakuan SOP	Skor Rata-Rata	Kriteria
1.	Benih dan Pembibitan	394,00	Tinggi
2.	Pengolahan Lahan	369,00	Tinggi
3.	Penanaman	341,50	Sedang
4.	Pemupukan	361,16	Tinggi
5.	Penyiangan	365,33	Tinggi
6.	Irigasi	365,25	Tinggi
7.	Pengendalian Hama dan Penyakit	390,33	Tinggi
8.	Panen dan Pascapanen	413,20	Tinggi
Jumlah		2.999,77	Tinggi

Data Primer Penelitian (2026)

Tabel 9 menunjukkan bahwa penerapan petani dalam SOP budidaya organik termasuk ke dalam kategori tinggi. Capaian ini mencerminkan tingginya kedisiplinan petani dalam mematuhi SOP budidaya padi organik di lapangan. Aspek panen dan pascapanen menjadi tahapan dengan penerapan paling tinggi, terlihat dari ketepatan waktu panen, teknik perontokan padi, serta standar pengemasan dan penyimpanan gabah yang telah sesuai dengan SOP. Sementara itu, aspek penanaman menjadi tahapan dengan capaian paling rendah, di mana penerapannya masih berada pada kategori sedang. Hal ini terjadi karena petani belum mampu menerapkan pengaturan jarak tanam, penggunaan jumlah bibit per lubang tanam, hingga mengatur kedalaman penanaman.

Meskipun masih terdapat kendala teknis pada aspek penanaman, tingkat penerapan secara keseluruhan yang berada pada kategori tinggi ini sangat didukung

oleh capaian keterampilan petani yang juga berada pada kategori tinggi. Hasil ini sekaligus mempertegas adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis dan tindakan nyata di lapangan. Petani terbukti tetap mampu menjalankan mayoritas tahapan budidaya organik secara maksimal, meskipun tingkat pengetahuan dan sikap mereka sebelumnya berada pada kategori sedang. Kondisi ini terjadi karena tingginya penerapan di lapangan lebih banyak didorong oleh kebiasaan kerja dan rutinitas fisik yang telah melekat pada diri petani. Aktivitas usahatani yang dilakukan secara berulang setiap musimnya membuat mereka secara teknis terbiasa mempraktikkan tahapan budidaya dengan baik, sehingga mampu menutupi keraguan atau kurangnya pemahaman teoretis. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan penerapan SOP lebih banyak digerakkan oleh faktor kemahiran praktis yang sudah menjadi kebiasaan, bukan didasari oleh pemahaman landasan teori yang mendalam ataupun dorongan sikap yang kuat.

4.6. Hasil Analisis Pengaruh Perilaku Petani terhadap Penerapan SOP

4.6.1. Hasil Uji Instrumen

Berikut ini merupakan hasil uji instrumen pada penelitian pengaruh perilaku petani terhadap penerapan SOP budidaya padi organik di Gupon Sekarlangit yang meliputi uji validitas dan reliabilitas:

1. Uji Validitas

Hasil uji validitas pada instrumen pengukuran variabel independen (X) menggunakan SPSS diperoleh hasil bahwa nilai r hitung variabel pengetahuan

petani (X1) berkisar antara 0,724 – 0,901, sikap petani (X2) sebesar 0,728 – 0,902, dan keterampilan petani (X3) sebesar 0,726 – 0,906. Artinya bahwa instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian dapat dikatakan valid karena nilai r hitung $> r$ tabel (0,361) dan nilai signifikansi $< 0,05$. Menurut Sugiyono (2013), instrumen dikatakan valid ketika nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel.

Hasil uji validitas pada instrumen pengukuran variabel dependen (Y) menggunakan SPSS diperoleh hasil bahwa nilai r hitung variabel Y (penerapan sop) dengan indikator meliputi benih dan pembibitan dengan r hitung 0,961, pengolehan lahan 0,898, penanaman 0,864, pemupukan 0,984, penyiangan 0,941, pengairan 0,945, pengendalian hama dan penyakit 0,937, serta panen dan pascapanen 0,976. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki nilai r hitung $> r$ tabel (0,361) dengan nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga dapat dikatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas pada instrumen penelitian menggunakan SPSS diperoleh hasil bahwa variabel X (perilaku petani) memperoleh nilai *Alpha Croanbach's* sebesar 0,984 untuk pengetahuan (X1), 0,987 untuk sikap (X2), dan 0,983 untuk keterampilan (X3). Pada variabel Y yaitu penerapan petani, diperoleh nilai *Alpha Croanbach's* sebesar 0,971. Artinya bahwa instrumen penelitian reliabel untuk digunakan dan tingkat keandalan instrumen tergolong luar biasa untuk variabel X dan variabel Y. Menurut Darmawan (2021) tingkat keandalan instrumen dikelompokkan menjadi 5 tingkatan berdasarkan nilai *Alpha Croanbach's* yaitu

tidak dapat digunakan ($<0,5$), buruk ($0,5 - 0,6$), cukup andal ($0,6 - 0,7$), bagus ($0,7 - 0,9$), dan luar biasa ($>0,9$).

4.6.2. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas pada SPSS menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,097. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Menurut Ghozali (2006), pada uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov dengan signifikansi $> 0,05$ artinya data tersebut berdistribusi normal. Nilai signifikansi yang diperoleh dalam penelitian ini ($0,097 > 0,05$) membuktikan bahwa model residual memiliki sebaran data yang normal. Dengan demikian, prasyarat asumsi normalitas telah terpenuhi sehingga analisis dapat dilanjutkan ke pengujian asumsi klasik berikutnya.

4.6.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat hasil nilai *tolerance* dan *VIF* (*Variance Inflation Factor*). Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, didapatkan hasil nilai *tolerance* sebesar 0,745 dan nilai *VIF* sebesar 1,342 untuk X1 (pengetahuan), nilai *tolerance* sebesar 0,750 dan nilai *VIF* sebesar 1,334 untuk X2 (sikap), serta nilai *tolerance* sebesar 0,711 dan nilai *VIF* sebesar 1,407 untuk X3 (keterampilan). Hal tersebut menunjukkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi multikolinearitas karena nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai *VIF* kurang

dari 10. Menurut Ghazali (2006) apabila nilai $VIF < 10$ atau jika *tolerance value* > 0,1 maka tidak terdapat korelasi antar variabel atau tidak terjadi multikolinearitas.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*. Berdasarkan grafik *scatterplot* yang diperoleh menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Tidak terdapat pola tertentu yang jelas seperti gelombang, lebar yang menyempit, ataupun pola menumpuk. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas, sehingga model regresi layak digunakan. Menurut Ghazali (2006), grafik yang tidak membentuk pola tertentu dan titik-titiknya menyebar maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

4.6.4. Hasil Uji Hipotesis dan Regresi Linier Berganda

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil uji regresi antara variabel pengetahuan (X1), sikap (X2), dan keterampilan (X3) terhadap variabel penerapan SOP (Y), dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 7,686 + 0,370 X_1 + 0,222 X_2 + 0,271 X_3 + e$$

Nilai konstanta bernilai positif yaitu 7,686. Tanda positif menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Jika seluruh variabel independen meliputi pengetahuan (X1), sikap (X2), dan keterampilan (X3) bernilai 0 maka nilai penerapan SOP oleh petani adalah 7,686 satuan atau tidak

mengalami peningkatan. Apabila nilai variabel independen mengalami peningkatan maka nilai variabel dependen akan meningkat sesuai dengan besaran koefisien masing-masing variabel.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa diperoleh nilai R Square sebesar 0,670 (Lampiran 9). Menurut Ghazali (2006), apabila nilai koefisien determinasi semakin mendekati angka 1 maka semakin baik pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R Square tersebut dapat diartikan bahwa 67% variabel independen (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) dapat menjelaskan variabel dependen (penerapan SOP) dan sisanya 33% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

3. Uji Hipotesis Secara Simultan dengan Uji F

Hasil uji F menunjukkan bahwa diperoleh nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima (Lampiran 9). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel independen (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (penerapan SOP). Hal ini menunjukkan bahwa komponen perilaku merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam menentukan keberhasilan budidaya di lapangan. Seorang petani tidak akan optimal menerapkan SOP hanya dengan mengandalkan pengetahuan dasar saja, pemahaman ini harus diiringi dengan sikap dan penerimaan yang positif, serta didukung oleh kemampuan praktis di lapangan.

4. Uji Hipotesis Secara Simultan dengan Uji t

Hasil uji t menunjukkan bahwa diperoleh nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima (Lampiran 9). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa secara parsial variabel independen (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) masing-masing memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (penerapan SOP). Variabel pengetahuan (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 8,479 dengan koefisien regresi positif sebesar 0,370, pada variabel sikap (X2) memiliki t hitung sebesar 6,047 dengan koefisien regresi positif 0,222, dan pada variabel keterampilan (X3) memiliki t hitung sebesar 4,072 dengan koefisien regresi positif 0,271 yang berarti ketiga variabel tersebut masing-masing memiliki pengaruh terhadap variabel Y. Variabel X1 memiliki pengaruh paling dominan karena memiliki nilai t hitung paling tinggi, disusul dengan X3 dan pengaruh paling kecil pada variabel X2.

4.6.5. Pembahasan

a. Pengaruh Pengetahuan Petani (X1) terhadap Variabel Y

Berdasarkan hasil uji t diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi variabel pengetahuan sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti pengetahuan petani berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap penerapan SOP budidaya padi organik di Gupon Sekarlangit. Koefisien regresi pada variabel pengetahuan sebesar 0,370 menunjukkan arah pengaruh yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada

variabel pengetahuan, maka tingkat penerapan SOP diprediksi akan meningkat sebesar 0,370 satuan. Pengetahuan merupakan fondasi penting dalam mendorong keberhasilan penerapan SOP budidaya padi organik. Petani dengan pemahaman yang baik akan mempermudah implementasi teknis di lapangan, sehingga mereka terdorong untuk menjalankan setiap tahapan kegiatan sesuai standar yang ditetapkan. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan cenderung membuat petani mengalami kesulitan untuk beralih ke sistem SOP yang baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Kesuma (2022), yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan petani akan meningkatkan respon petani dalam penerapan praktik budidaya usahatani.

Hasil penelitian pada analisis deskriptif sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan petani berada pada kategori sedang cenderung tinggi. Variabel pengetahuan tersebut terbukti menjadi faktor utama yang sangat kuat dalam mendorong penerapan SOP di lapangan, meskipun pemahamannya belum sepenuhnya sempurna. Hal ini terlihat pada indikator penyiangan dan irigasi yang tingkat pengetahuannya masih tergolong rendah, namun tingkat penerapannya tinggi di lapangan. Kondisi tersebut menegaskan bahwa keterbatasan pemahaman teknis tidak menjadi penghalang bagi petani di Gupon Sekarlangit untuk tetap mematuhi dan menjalankan setiap tahapan budidaya padi organik secara maksimal.

b. Pengaruh Sikap Petani (X2) terhadap Variabel Y

Berdasarkan hasil uji t diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi variabel sikap sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0

ditolak, yang berarti bahwa sikap petani berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap penerapan SOP budidaya padi organik di Gupon Sekarlangit. Koefisien regresi pada variabel sikap sebesar 0,222 menunjukkan arah pengaruh yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel sikap, maka tingkat penerapan SOP diprediksi akan meningkat sebesar 0,222 satuan. Sikap petani yang semakin positif mengenai budidaya padi organik akan melahirkan tingginya tingkat penerapan SOP budidaya padi organik yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Andriyani (2021) yang menyatakan bahwa sikap yang positif mendorong tindakan yang selaras terhadap penerapan suatu objek.

Hasil penelitian pada analisis deskriptif sebelumnya menunjukkan bahwa secara umum sikap petani berada pada kategori sedang namun tingkat penerapan SOP oleh petani di lapangan justru sudah mencapai kategori tinggi. Variabel sikap ini terbukti menjadi salah satu faktor penting yang mendorong penerapan SOP di lapangan, meskipun secara afektif masih terdapat keraguan oleh petani. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun petani masih dalam tahap penyesuaian secara sikap, mereka tetap berkomitmen untuk mematuhi aturan budidaya padi organik di lapangan. Namun, evaluasi tetap diperlukan pada indikator penanaman karena tingkat penerapannya terbukti masih rendah dibandingkan dengan aspek lainnya.

c. Pengaruh Keterampilan Petani (X3) terhadap Variabel Y

Berdasarkan hasil uji t diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi variabel keterampilan sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti bahwa keterampilan petani berpengaruh secara

nyata dan signifikan terhadap penerapan SOP budidaya padi organik di Gupon Sekarlangit. Koefisien regresi pada variabel keterampilan sebesar 0,271 menunjukkan arah pengaruh yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel keterampilan, maka tingkat penerapan SOP diprediksi akan meningkat sebesar 0,271 satuan. Pengaruh positif ini mengindikasikan bahwa peningkatan penguasaan teknis yang dimiliki petani akan diikuti dengan kepatuhan yang lebih baik dalam melaksanakan standar budidaya organik. Hal ini sesuai dengan pendapat Saleh (2022) yang menyatakan bahwa peningkatan keterampilan petani akan diikuti oleh peningkatan dalam penerapan aspek budidaya.

Hasil penelitian pada analisis deskriptif sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat keterampilan petani berada pada kategori tinggi. Variabel keterampilan ini menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan penerapan SOP di lapangan. Keterampilan petani tergolong tinggi di seluruh indikator, namun tingkat penerapan pada indikator penanaman berada pada kategori sedang. Kondisi ini terjadi karena adanya hambatan teknis di lapangan, seperti keterbatasan tenaga kerja atau rumitnya pengaturan jarak tanam, sehingga keahlian yang dimiliki petani belum dapat terimplementasikan secara maksimal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Perilaku petani mengenai SOP budidaya padi organik di Gupon Sekarlangit berada pada kategori sedang untuk aspek pengetahuan dan sikap, sementara aspek keterampilan sudah berada pada kategori tinggi.
2. Tingkat penerapan SOP budidaya padi organik di Gupon Sekarlangit berada pada kategori tinggi.
3. Perilaku petani (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) berpengaruh nyata dan signifikan terhadap penerapan SOP budidaya padi organik, baik secara parsial maupun simultan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik perilaku petani, maka semakin tinggi pula tingkat penerapan SOP yang dilakukan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan peneliti yaitu :

1. Bagi Gabungan Petani Organik

Disarankan kelompok tani untuk memfasilitasi pembuatan lahan demplot untuk uji coba SOP budidaya padi organik agar bisa memberikan bukti langsung di lapangan, sehingga meningkatkan pengetahuan dan sikap yang masih dalam

kategori sedang. Meskipun tingkat penerapan SOP sudah dalam kategori tinggi, harus dijaga agar tetap konsisten melalui monitoring internal.

2. Bagi Penyuluh Pertanian

Disarankan bagi penyuluh untuk lebih melibatkan petani dalam proses diskusi serta melakukan pendampingan secara langsung di lapangan sebagai upaya penguatan aspek kognitif dan afektif petani, mengingat pengetahuan, sikap, dan keterampilan berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap penerapan SOP budidaya padi organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiyat, Y. R., Widiyawati, I., dan Fauzi, A. 2021. Penerapan sistem pertanian organik dengan aplikasi pupuk organik cair urin kelinci pada padi sawah. *Agrokreatif: J. Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*. 7(3) : 221-228. 10.29244/agrokreatif.7.3.221-228
- Amelia, S., Putri, M. A., dan Ibnušina, F. 2022. Karakteristik dan pengetahuan petani cabai merah terhadap penggunaan pestisida kimia: Studi kasus di Kecamatan Payakumbuh. *J. of Agri-food*. 3(2) : 133-142. <https://doi.org/10.20961/agrihealth.v3i2.63032>
- Andriyani, R., Padmaningrum, D., Wijianto, A., dan Ihsaniyati, H. 2021. Perilaku komunikasi petani cabai merah di lahan pasir pantai Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*. 45(2) : 78-88. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v45i2.57384>
- Arbi, M., Junaidi, Y., dan Januarti, I. 2021. Strategi adaptasi petani padi lahan basah (suboptimal) pada era pandemi Covid-19 di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. *J. Social Economic of Agriculture*. 10(2) : 50-59. 10.26418/j.sea.v10i2.49680
- Artini, W. 2017. Kebutuhan petani untuk pengembangan usahatani padi organik (studi kasus terhadap kelompok petani padi organik di Kabupaten Kediri). *J. Agrinika (Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis)*. 1(1) : 12 - 26. <https://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/agrinika/article/download/303/241>
- Asra, R., Bibin, M., Mursalat, A., dan Irwan, M. 2022. Optimalisasi pemanfaatan aset lahan pertanian Organisasi Muhammadiyah Cabang Rappang. *J. AGRIMOR*. 7(4) : 130-140. 10.32938/ag.v7i4.1857
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat. 2015. Petunjuk Teknis Budidaya Padi Organik. BPTP Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik (BPS). "Kabupaten Magelang Dalam Angka 2019". Magelang : BPS Kabupaten Magelang.
- Badan Standardisasi Nasional Indonesia (BSN), 2016. SNI 6729:2016 Sistem Pertanian Organik. Jakarta.
- Darmawan, D., dan Mardikaningsih, R. 2021. Pengaruh keterampilan interpersonal, pengalaman kerja, integritas dan keterikatan kerja terhadap kinerja penyuluh pertanian. *J. Ekuitas* : 3(2) : 290-296. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1153>

- Fadhilah, M. L., Eddy, B. T., dan Gayatri, S. 2018. Pengaruh tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan penerapan sistem agribisnis terhadap produksi pada petani padi di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. *Agrisocionomics: J. Sosial Ekonomi Pertanian*. 2(1) : 39-49. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v2i1.1327>
- Faranita, L. F., Batubara, M. M., dan Iswarini, H. 2017. Hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap program pengembangan usaha agribisnis pedesaan di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. *J. Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 6(1) : 23-29. <https://doi.org/10.32502/jsct.v6i1.619>
- Ghozali, I. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Edisi ke 4). Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halil, W., Yusmasari, Y., dan Yuniarsih, E. T. 2020. Keragaan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik pada tanaman cabai di Kabupaten Jeneponto. *J. AgriSistem: Seri Sosek dan Penyuluhan*. 16(2) : 70-78. <https://doi.org/10.52625/j-agr-sosekpenyuluhan.v16i2.172>
- Hamakonda, U. A., dan Mau, M. C. 2023. Prospek pertanian organik sebagai salah satu konsep pengembangan varietas padi kusuma secara berkelanjutan di Desa Pape Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. *J. Pertanian Unggul*. 2(1) : 28-39. <https://ejournal.stiperfb.ac.id/index.php/jurnalpertanianunggul/article/view/9>
- Handayani, S., Affandi, M. I., dan Susanti, S. 2018. Analisis karakteristik mutu beras organik varietas mentik susu dan sintanur. *J. of Food System and Agribusiness*. 1(1) : 75-82. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v2i2.1113>
- IFOAM. 2005. Principles of Organic Agriculture. Jerman : IFOAM.
- Jorgi, R. S., Gayatri, S., dan Dalmiyatun, T. 2019. Hubungan tingkat pengetahuan petani dengan efektivitas pelaksanaan program kartu tani di Kabupaten Semarang. *AGRARIS: J. of Agribusiness and Rural Development Research*. 5(2) : 88-98. <https://doi.org/10.18196/agr.5278>
- Kesuma, M. S., Puspitojati, E., dan Nurlaela, S. 2022. Peningkatan perilaku petani dalam pemupukan berimbang dengan prinsip empat tepat pada budidaya padi sawah (*Oryza sativa* L) di Kalurahan Kalitirto Kapanewon Berbah Kabupaten Sleman. *J. Pengabdian Masyarakat Indonesia*. 2(5) : 587-595. [10.52436/1.jpmi.755](https://doi.org/10.52436/1.jpmi.755)
- Krisnamurti, B. 2020. Seri Memahami Agribisnis : Pengertian Agribisnis. Puspa Suara. Jakarta.

- Latif, Y., Bempah, I., dan Saleh, Y. 2023. Tingkat pengetahuan sikap dan keterampilan petani terhadap usahatani jagung di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. *J. AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*. 8(1) : 69-77. <https://doi.org/10.37046/agr.v0i0.18386>
- Moonik, F. E., Kaunang, R., dan Lolowang, T. F. 2020. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi sawah di Desa Tumani Kecamatan Maesaan. *J. Agri-Sosioekonomi*. 16(1) : 69-76. <https://doi.org/10.35791/AGRSOSEK.16.1.2020.27073>
- Mulyani, P. 2025. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam budidaya tanaman bawang merah di Kecamatan Blangpegayon. *J. Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*. 2(4) : 7576-7592. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/5044>
- Notoatmodjo, S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nurfathiyah, P. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyuluh pertanian dalam pemanfaatan media informasi di Kabupaten Batanghari. *J. Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*. 3(1) : 78-92. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v3i1.7417>
- Oktavia, Y., Ishak, A., dan Afrizon, A. 2020. Efektivitas pelatihan teknologi penyambungan kopi terhadap peningkatan keterampilan petani (kasus pada Kelompok Tani Paksi Jaya, Desa Tanjung Beringin, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong). *J. Agritek*. 1(2) : 78-84. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/bulagritek/article/view/3074/3113>
- Putri, C. A., Anwarudin, O., dan Sulistyowati, D. 2019. Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan dan adopsi pemupukan padi sawah di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut. *J. Agribisnis Terpadu*. 12(1) : 103-119. <http://dx.doi.org/10.33512/jat.v12i1.5538>
- Saleh, K. 2022. Respon petani padi sawah terhadap program budidaya padi sistem jajar legowo di BPP Tegalkunir, Kabupaten Tangerang. *J. Penyuluhan*. 18(2) : 196. 10.25015/18202239868
- Sari, N. I., Levis, L. R., Pudjiastuti, S. S., dan Sinu, I. 2022. Perilaku petani dalam budidaya sayur berdaun hijau selama masa pandemi covid-19 di Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. *J. Ilmiah IMPAS*. 23(2) : 160-167. 10.35508/impas.v23i2.8666
- Setiyowati, T., Fatchiya, A., dan Amanah, S. 2022. Pengaruh karakteristik petani terhadap pengetahuan inovasi budidaya cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *J. Penyuluhan*. 18(02) : 208-218. 10.25015/18202239038

- Sholiha, M. A., dan Charina, A. 2018. Perilaku petani Mangga Gedong Gincu dalam menghadapi masyarakat Ekonomi ASEAN (Mea) 2015 (studi kasus Gapoktan Sami Mulya, Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon). *J. Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 4(3) : 779-786. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v4i3.1644>
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta
- Sujono, S., dan Rohmadi, R. 2018. Peran petani dalam penerapan pemupukan berimbang pada tanaman jagung hibrida (*Zea mays* L.) di Mojosongo, Boyolali. *J. Ilmu-Ilmu Pertanian*. 25(1) : 68-80. <https://doi.org/10.55259/jiip.v25i1.113>
- Sulthoni, N. R., dan Subekti, S. 2023. Perilaku petani dalam budidaya sayuran daun di Desa Sukorambi Kabupaten Jember Jawa Timur. *J. AGRIFITIA: Journal of Agribusiness Plantation*. 3(2) : 61-71. <https://doi.org/10.55180/aft.v3i2.742>
- Tyas, W., Baga, L. M., dan Adhi, A. K. 2022. Strategi pengembangan usaha padi organik (Studi Kasus: Gapoktan Sumber Makmur, Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan). *J. Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*. 10(2) : 362-374. 10.29244/jai.2022.10.2
- Usman, B. 2002. *Media Pendidikan*. Jakarta : Ciputat Press.
- Wulandari, A., Ilsa, M., dan Haris, A. 2024. Pengaruh karakteristik petani terhadap produksi padi sawah dan kelayakan usahatani di Desa Mappesangka. *Wiratani: J. Ilmiah Agribisnis*. 7(2) : 165-176. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v7i2.470>
- Yasid, H., dan Bahar, E. G. 2022. Peran penyuluh dan perilaku petani penangkar benih padi sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. *J. Agribisnis*. 24(2) : 251-265. <https://doi.org/10.31849/agr.v24i2.11983>
- Yuswandi, Y., Sjarlis, S., dan Djalante, A. 2023. Pengaruh pengetahuan, keterampilan dan perilaku terhadap peningkatan produksi pertanian di Kecamatan Pamboang. *Sparkling Journal Of Management (SJM)* : 1(3) : 255-267. <https://e-jurnal.nobel.ac.id/index.php/sjm/article/view/3678>